

**KEMANDIRIAN PADA ANAK TENGAH DARI LATAR BELAKANG  
BUDAYA YANG BERBEDA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Disusun Oleh :

**PUPUT ARDIYANTI**

**F100110092**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**KEMANDIRIAN PADA ANAK TENGAH DARI LATAR BELAKANG  
BUDAYA YANG BERBEDA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

**PUPUT ARDIYANTI**

**F. 100 110 092**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**KEMANDIRIAN PADA ANAK TENGAH DARI LATAR BELAKANG  
BUDAYA YANG BERBEDA**

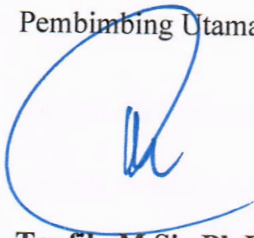
Disusun oleh :

**PUPUT ARDIYANTI**

**F. 100 110 092**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di hadapan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



**Taufik, M.Si., Ph.D**

Surakarta, 30 Juli 2015

**KEMANDIRIAN PADA ANAK TENGAH DARI LATAR BELAKANG  
BUDAYA YANG BERBEDA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**PUPUT ARDIYANTI**

**F. 100 110 092**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal

30 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

**Taufik, M.Si., Ph.D**

Penguji pendamping I

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.**

Penguji pendamping II

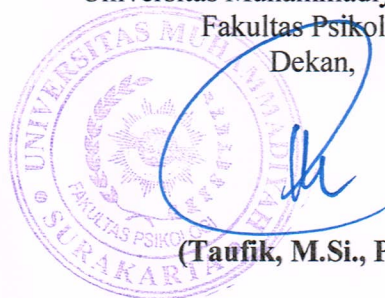
**Aad Satria Permadi, S.Psi., MA**

Surakarta, 30 Juli 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**(Taufik, M.Si., Ph.D)**

# **KEMANDIRIAN PADA ANAK TENGAH DARI LATAR BELAKANG BUDAYA YANG BERBEDA**

Puput Ardiyanti

Taufik

[puput9201.pa@gmail.com](mailto:puput9201.pa@gmail.com)

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahamikemandirian pada anak tengah dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis. Informan penelitian menempati posisi sebagai anak nomor dua dari tiga bersaudara atau lebih, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, berusia 18-21 tahun. Data diperoleh dengan wawancara .Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 orang informan didapatkan hasil bahwa anak tengah memang cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan kakak dan adiknya. Namun kemandirian yang dimiliki informan tidak mencakup semua aspek, misalnya informan bisa mandiri dalam aspek nilai mengerti mengenai yang benar dan salah, namun belum dapat mandiri secara perilaku, dalam mengambil keputusan selalu meminta pendapat orangtua terlebih dahulu dan mengikuti keputusan yang dibuat oleh orangtua. Setiap informan tentunya juga memiliki tingkat kemandirian yang berbeda pada setiap aspek. Informan yang berasal dari luar Pulau Jawa dan tinggal jauh dari orangtua mereka bisa mengatasi dengan baik perasaanya, belajar untuk lebih mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orangtua. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh budaya dan pola asuh orangtua.

**Kata Kunci :** *kemandirian, urutan kelahiran, budaya*

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda meskipun terlahir dari orangtua yang sama. Perbedaan karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pola asuh orangtua, lingkungan, dan urutan kelahiran (*birth order*). Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Orangtua memberikan sikap, perlakuan dan peran tersebut sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap anak baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang kehidupannya (Desmita, 2008).

Adler (Alwisol, 2010) mengembangkan teori urutan kelahiran yang didasarkan pada

keyakinan bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individu bergabung untuk menentukan kepribadian. Berdasarkan teori tersebut dimungkinkan bahwa urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, misalnya dalam hal kemandirian. Erikson (Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Sementara itu kajian tentang anak tengah juga tidak kalah menariknya. Beberapa ahli yang intens mendiskusikan tentang psikologi anak tengah diantaranya: Gunarsa dan Yulia (2008), Leman (Murphy, 2012), Hurlock (2012). Beberapa pendapat menunjukkan bahwa anak dengan urutan kelahiran kedua dari setidaknya tiga bersaudara atau empat bersaudara menunjukkan karakter yang paling berbeda dengan saudaranya yang

lain. Anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Karena keadaan fisik kakaknya biasanya lebih besar maka dapat menimbulkan tekanan bila kakaknya bertindak otoriter. Adiknya yang kecil dengan kelucuannya dapat merebut perhatian orangtua sehingga seringkali menimbulkan rasa iri. Kedudukan anak tengah selain menghadapi orangtuanya yang memegang kekuasaan ia juga harus menghadapi kakaknya yang lebih kuat dan lebih besar serta mempunyai lebih banyak kebebasan (Gunarsa dan Yulia, 2008).

Leman (Murphy, 2012) mendiskripsikan anak tengah sebagai orang yang dikenal sangat fleksibel dalam gaya hidupnya. Mereka dapat benar-benar tenang dan pemalu, atau ramah dan bersosialisasi. Mereka juga bisa sabar atau santai, pemberontak atau tidak kompetitif, dan agresif atau menghindari konflik. Anak-anak tengah biasanya dilihat sebagai mediator atau negosiator. Pendapat tersebut

diperkuat oleh temuan data awal sebagai berikut:

Dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan, pada informan pertama DD yang berasal dari Jawa Timur merasa memiliki tanggung jawab sebagai anak laki-laki tertua karena ayahnya sudah meninggal dan menjadi anak yang diharapkan kepulangannya oleh ibu, lebih dewasa dan lebih mandiri dalam banyak hal, lebih bisa mengurus diri sendiri dibanding saudara yang lain meskipun kakak sudah berkeluarga. Selain itu, juga tidak suka merepotkan orang lain, saat ada masalah tidak pernah menceritakan kepada orang lain, lebih senang memendam sendiri dan tidak terlalu memikirkan. Jika masalah tersebut bisa dihindari maka akan lebih memilih untuk menghindar, tetapi jika masih bisa dihadapi, ia akan menghadapi masalah tersebut sebisanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan DD memiliki kemandirian yang tinggi dalam aspek emosi dan perilaku.

Informan SN yang berasal dari Kalimantan Barat Subjek

memiliki sikap lebih mandiri, tegas, berani mengambil sikap karena tidak menyukai sesuatu yang tidak pasti, memiliki keinginan yang kuat dan berusaha bagaimanapun caranya agar dapat mewujudkan keinginannya tersebut, lebih memilih diam apabila sedang marah atau terkadang melampiaskan pada suatu benda. Sangat dekat dengan sosok ibu dan selalu menceritakan hal-hal yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa informan SN memiliki kemandirian yang tinggi terutama pada aspek perilaku.

Informan DW berasal dari Jawa Tengah, dari 3 bersaudara informan merupakan yang paling mandiri dan hal tersebut juga diakui oleh orangtuanya. Karena informan berani mengambil keputusan sendiri tanpa meminta pendapat kepada orangtua, berbeda dengan saudara-saudaranya yang selalu meminta ijin atau pendapat terlebih dahulu kepada orangtua. Informan juga merupakan orang yang tidak suka menceritakan masalah atau hal-hal pribadi yang dirasakannya kepada orang lain

bahkan kepada orangtua, lebih suka menyimpan sendiri dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan DW memiliki kemandirian yang tinggi dalam aspek perilaku dan emosi.

Selain urutan kelahiran, kemandirian juga dipengaruhi oleh pola asuh, Karena pola asuh di setiap budaya berbeda, maka bentuk kemandirian berbagai budaya juga berbeda. Akan tetapi faktanya hasil survei awal dari berbagai budaya yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa budaya di Kalimantan Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur semuanya mandiri yang berarti menunjukkan bahwa peran budaya yang satu dengan yang lain tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memahami lebih jauh peran budaya pada kemandirian anak tengah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kemandirian**

Pengertian dari kemandirian ini seringkali sulit untuk dispesifikkan. Istilah “*autonomy*”



dalam kajian mengenai remaja sering disejajarkan secara silih berganti dengan kata “*independence*”. *Independence*, “secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk ‘menjalankan’ atau ‘melakukan sendiri’ aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain”. Sedangkan istilah *autonomy*, mempunyai komponen *emotional* dan *cognitive* sama baiknya seperti komponen *behavioral*. Menjadi orang yang mandiri yaitu dapat mengatur diri sendiri yang menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja (Steinberg, 2002).

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

- a. Aspek *emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua.
- b. Aspek *behavioral autonomy*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut.
- c. Aspek *value autonomy*, yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

## 2. Anak Tengah

Anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik.

Menurut Adler (Feist dan Feist, 2012), anak kedua memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk membentuk kerja sama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk oleh persepsi mereka akan sikap anak sulung terhadapnya.

Leman (Murphy, 2012) mendiskripsikan anak tengah sebagai orang yang dikenal sangat

fleksibel dalam gaya hidupnya. Mereka dapat benar-benar tenang dan pemalu, atau ramah dan bersosialisasi. Mereka juga bisa sabar atau santai, pemberontak atau tidak kompetitif, dan agresif atau menghindari konflik. Anak-anak tengah biasanya dilihat sebagai mediator atau negosiator.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 5 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu: (1) Informan menempati posisi sebagai anak nomor dua dari tiga bersaudara atau lebih. (2) Berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. (3) Berusia 18-21 tahun .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 orang informan didapatkan hasil bahwa anak tengah memang cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan kakak dan

adiknya. Namun kemandirian yang dimiliki informan tidak mencakup semua aspek, misalnya informan bisa mandiri dalam aspek nilai mengerti mengenai yang benar dan salah, namun belum dapat mandiri secara perilaku, dalam mengambil keputusan selalu meminta pendapat orangtua terlebih dahulu dan mengikuti keputusan yang dibuat oleh orangtua. Setiap informan tentunya juga memiliki tingkat kemandirian yang berbeda pada setiap aspek. Informan yang berasal dari luar Pulau Jawa dan tinggal jauh dari orangtua mereka bisa mengatasi dengan baik perasaannya, belajar untuk lebih mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orangtua. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh budaya dan pola asuh orangtua. Informan yang berasal dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah lebih diberikan kebebasan oleh orangtua dalam memilih sekolah dan jurusan, sedangkan Informan yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur kurang mendapat kebebasan dari orangtua untuk menentukan sekolah dan jurusan yang diambil, begitu juga

dengan informan yang berasal dari Palembang Sumatera Selatan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian pada anak tengah dari latar belakang budaya yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ketiga aspek kemandirian terlihat pada kemandirian anak tengah. Meliputi aspek emosi, perilaku, dan nilai. Aspek-aspek tersebut memiliki intensitas yang bervariasi pada setiap individu. Dari ketiga aspek tersebut yang paling menonjol adalah aspek emosi, dimana pada aspek ini menunjukkan sikap mandiri pada anak tengah dengan mampu mengatasi perasaan dan situasi ketika harus tinggal berpisah dengan keluarga. Pada aspek kemandirian perilaku menunjukkan bahwa anak tengah belum bisa mandiri sepenuhnya karena masih banyak bergantung pada orang lain baik dalam mengambil keputusan maupun melakukan

aktivitas. Pada aspek kemandirian nilai menunjukkan bahwa anak tengah cukup mandiri untuk mengerti yang benar dan salah yang diwujudkan dengan mentaati aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua, namun kurang dalam mengerti yang penting dan tidak penting dengan menunjukkan tindakan untuk tidak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa informan kurang memahami nilai-nilai atau sifat-sifat dari budaya tempat tinggalnya, namun menyatakan bahwa sifat-sifat dan perilaku yang dilakukan sehari-hari juga tidak lepas dari pengaruh budaya di daerah tempat tinggalnya dan juga pola asuh dari orangtua.

## **SARAN**

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, terdapat banyak temuan dan kekurangan.

Untuk itu, penulis memberikan saran kepada:

1. Kepada orangtua yang yang berasal dari Jawa untuk lebih memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri agar anak dapat berlatih untuk lebih mandiri. Kepada orangtua yang berasal dari Kalimantan diharapkan untuk dapat mempertahankan pola pengasuhannya. Orangtua dari Palembang diharapkan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri, agar anak dapat berlatih untuk lebih mandiri.
2. Kepada informan yang berasal dari Jawa untuk lebih bisa mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Kepada informan yang berasal dari Kalimantan, diharapkan untuk dapat meningkatkan kemandirian khususnya dalam menyelesaikan suatu masalah. Dan untuk informan yang berasal dari Palembang

diharapkan untuk bisa lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak terus bergantung kepada orang lain.

3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kemandirian pada anak tengah dari latar belakang budaya yang berbeda, misalnya dengan menambah jumlah informan dan lebih mendalami karakter anak tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feist, J & Feist, G.J. (2012). *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Murphy, L.J. (2012). *The Impact of Birth Order on Romantic Relationship*. Adler Graduate School.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.